

EDUKASI MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA MENGURANGI KETERGANTUNGAN ANAK PADA GADGET DI DESA TANJUNG PERING

Mokhamad Yusup Nur Khakim¹⁾, Akhmad aminudin Bama²⁾,
Fitrya³⁾, Muharni⁴⁾, Sarmayanta Sembiring⁵⁾, Erni⁶⁾

^{1,2,6)}Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya

³⁾Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya

⁴⁾Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya

⁵⁾Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Sriwijaya

myusup_nkh@mipa.unsri.ac.id

Abstract

Information technology is like two sides of a coin; on the one hand, it can be used as a means of the learning process, but on the other hand, it can become a virus that damages the mentality and character of the younger generation, for example, the spread of fake news (hoaxes), which is not following the ethics and morals adhered to by society and the emergence of children's dependence on social media and online games. Therefore, action is needed to raise public awareness of the dangers of gadget addiction through a literacy culture movement. Information literacy aims to build the character of a generation that enjoys reading, is open to information, and is able to filter out negative information. Tanjung Pering Village is one of the villages supported by Sriwijaya University. The people of Tanjung Pering village have yet to make literacy a habit because they think literacy is an obligation for school children. Therefore, this activity was prepared to improve literacy culture in the community through education and the creation of a reading corner in Tanjung Pering village. The thirty two women attended the activity and were strongly supported by the Head of Tanjung Pering Village. The reading corner is filled with picture books, children's stories, and inspirational novels to motivate children to enjoy reading and avoid the bad dangers of cell phone addiction. Based on the activities that have been carried out, it can be concluded that the literacy movement is an urgent need in society to prevent the negative impacts of freedom of information and technological sophistication, especially gadgets. This activity is the beginning of what is hoped will continue to develop into a reading park for Tanjung Pering village.

Keywords: Literacy; Tanjung Pering village; dangers of gadgets.

Abstrak

Teknologi informasi seperti dua sisi mata uang, disatu sisi dapat dijadikan sebagai sarana proses belajar, namun disisi lain dapat menjadi virus yang merusak mental dan karakter generasi muda, contohnya seperti penyebaran berita bohong (hoax), tidak sesuai dengan etika dan moral yang dianut masyarakat dan timbulnya ketergantungan anak pada media sosial dan game online. Oleh karenanya diperlukan suatu tindakan untuk membuka kesadaran masyarakat akan bahaya kecanduan gadget melalui gerakan budaya literasi. Literasi informasi bertujuan untuk membangun karakter generasi yang senang membaca, terbuka terhadap informasi dan mampu menyaring informasi negative. Desa Tanjung Pering merupakan salah satu desa binaan Universitas Sriwijaya. Masyarakat desa Tanjung Pering belum menjadikan literasi sebagai kebiasaan karena beranggapan literasi merupakan kewajiban bagi anak sekolah. Oleh karena itu kegiatan ini dipersiapkan untuk meningkatkan budaya literasi dalam masyarakat melalui edukasi dan membuat pojok baca di desa Tanjung Pering. Kegiatan diikuti oleh 32 orang ibu-ibu dan sangat didukung oleh Kepala Desa Tanjung Pering. Pojok baca diisi dengan buku cerita bergambar, cerita anak dan novel inspiratif untuk memberikan motivasi pada anak agar senang membaca dan terhindar dari bahaya buruk kecanduan hp. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi menjadi kebutuhan yang mendesak di masyarakat guna mencegah dampak buruk dari kebebasan informasi dan kecanggihan teknologi khususnya gawai (gadget). Kegiatan ini merupakan awal yang diharapkan terus berkembang menjadi taman bacaan desa Tanjung Pering.

Kata kunci: Literasi; desa Tanjung Pering; bahaya gadget.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah merambah semua lini termasuk masyarakat desa. Perkembangan teknologi informasi yang makin pesat mempengaruhi karakter dan budaya masyarakat. Pesatnya informasi yang bias diakses secara bebas tidak berbanding lurus dengan minat baca masyarakat. Gawai (*gadget*) sebagai instrumen untuk mendapatkan informasi tanpa batas tidak hanya memberi kemudahan tetapi juga membawa dampak buruk bagi pribadi dan masyarakat seperti ketergantungan pada gawai, media sosial atau *game online* (Tulasmi dkk., 2021). Kemudahan akses informasi menyebabkan orang menjadi lalai dan tidak focus dengan tugas dan tujuan utamanya. Selain itu, masyarakat di pedesaan memiliki pandangan yang agak keliru dalam hal gerakan literasi yaitu pandangan bahwa gerakan literasi bukanlah tugas mereka yang pekerjaannya jauh berbeda dari ranah akademik karena pekerjaan mereka sebagai petani yang bekerja di ladang, pedagang di pasar atau buruh sehingga mereka merasa menggiatkan literasi bukanlah bagian dari tugas mereka tetapi merupakan tugas orang yang berada di ranah akademik seperti guru, pelajar atau mahasiswa. Dalam rangka meminimalikan pengaruh negatif dan mencegah ketergantungan tersebut, perlu dilakukan upaya peningkatan budaya literasi agar masyarakat mampu menyaring berita negatif, profokatif dan lebih terbuka wawasan pengetahuannya dan lebih aware dalam mencari informasi yang bermanfaat bagi pribadi dan lingkungannya (Irfansyah dkk., 2020,

Saputri dkk., 2021). Kegiatan gerakan literasi ditujukan untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya akses bebas teknologi informasi terhadap pembentukan karakter generasi muda dan cara mengatasinya yaitu dengan cara meningkatkan budaya literasi sebagai bagian dari budaya masyarakat desa.

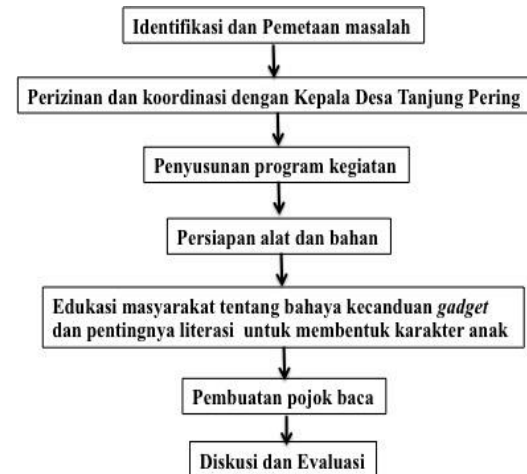
Adapun hal yang diperlukan untuk melindungi masyarakat terutama anak dari pengaruh kecanduan gawai dan meningkatkan kualitas generasi muda adalah dengan menumbuhkan karakter generasi yang berwawasan luas dan kritis melalui kebiasaan membaca informasi yang mendidik dan berkualitas serta menghindari atau mampu menyaring informasi yang salah atau hoaks. Upaya ini dapat dicapai melalui gerakan literasi di masyarakat. Literasi dapat diartikan sebagai minat membaca (*reading interest*), yang berkembang menjadi kebiasaan membaca (*reading habit*), dan berakhir dengan kemampuan membaca (*reading ability*) (Herdiana dkk., 2019, Tulasmi dkk., 2021). Budaya literasi akan membentuk karakter generasi yang kritis dan mampu membedakan informasi yang benar dan yang salah sehingga masyarakat tidak mudah dibodohi oleh informasi hoaks. Kemampuan literasi seyogyanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menyaring dan membedakan mana berita dan konten-konten yang positif atau negatif atau profokatif. Budaya literasi akan membentuk masyarakat yang kritis dan tidak mudah terprofokasi oleh berbagai informasi hoaks (Rohidin, 2012). Budaya literasi tidak saja berperan dalam pembentukan karakter pribadi,

tetapi juga masyarakat dan negara, sehingga gerakan literasi perlu dibina dari tingkat paling bawah yaitu individu maupun kelompok (Andina, 2017; Herdiana 2019). Oleh karena itu kegiatan ini dipersiapkan untuk meningkatkan budaya membaca atau literasi dalam masyarakat melalui edukasi dan membuat pojok baca di desa Tanjung Pering

Desa Tanjung Pering adalah salah satu desa binaan Universitas Sriwijaya di Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Masyarakat desa Tanjung Pering tidak luput dari pengaruh kemajuan teknologi khususnya gadget. Meskipun mayoritas pekerjaan utamanya adalah bertani dan berternak, tetapi mereka mengikuti perkembangan informasi melalui media social. Permasalahannya muncul ketika masyarakat tidak mampu menyaring informasi yang valid dan positif sehingga mudah terpengaruh oleh berita hoaks. Selain itu kesenangan yang dihasilkan dari berbagai media social dan game online menimbulkan efek keanduan khususnya pada anak dan remaja. Dalam hal ini, orang tua berperan penting untuk menjaga anak dari kecanduan dan pengaruh negative gadget. Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengaruh kecanduan gadget maka kegiatan ini diadakan di desa Tanjung Pering sebagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi pada masyarakat. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu ibu karena ibu merupakan garda terdepan dalam mendidik dan membentuk karakter anak dan pendidikan paling penting dimulai dari keluarga atau dari rumah dimana ibu merupakan orang yang paling berperan.

METODE

Kegiatan dilakukan dengan metode penyuluhan dan pembinaan sikap serta kesadaran masyarakat melalui tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Metode pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan zaman dan teknologi informasi yang semakin pesat, menyebabkan segala informasi dapat diperoleh dalam hitungan detik. Informasi masuk ke segala lapisan masyarakat, tanpa kecuali. Teknologi informasi seperti dua sisi mata uang, dia dapat menjadi sarana yang membantu kehidupan manusia menjadi lebih mudah namun disisi lain, juga dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat (Yulia dkk., 2020). Salah satu dampak buruk kemudahan akses informasi melalui gawai adalah kecanduan kepada media sosial. Tidak hanya pada remaja, kecanduan ini juga merambah kalangan anak anak usia dini. Sebagai salah satu solusi mengatasi masalah ini, perlu digalakkan kembali budaya membaca dikalangan masyarakat khususnya anak dan remaja. Untuk itu maka dilaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berjudul Edukasi Meningkatkan Budaya Membaca Melalui Gerakan Literasi Sebagai

Upaya Mengurangi Ketergantungan Anak Pada Gawai (Gadget) Di Tanjung Pering. Kegiatan telah dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 September 2023 pada pukul 09.00 sampai selesai. Kegiatan dibuka oleh Kepala Desa Tanjung Pering. Kegiatan diikuti oleh 32 orang ibu rumahtangga.

Kegiatan diawali dengan persiapan yaitu pengurusan izin kepada Kepala Desa dan menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan gerakan literasi ini dilaksanakan dengan sosialisasi dan pembuatan pojok baca sebagai inisiasi taman bacaan desa. Hal ini sesuai dengan tujuan kegiatan yaitu meningkatkan minat baca masyarakat khususnya anak-anak sebagai solusi untuk mengatasi kecanduan pada gawai. Selanjutnya disiapkan buku buku yang akan digunakan untuk membuat pojok baca. Buku buku yang disiapkan beragam mulai dari buku mewarnai dan buku cerita bergambar untuk anak anak usia TK-SD dan buku buku novel inspiratif untuk remaja SMP dan SMA (Gambar 1). Selain itu juga disiapkan buku buku pelajaran seperti kumpulan soal untuk persiapan ujian akhir dan masuk perguruan tinggi yang dapat digunakan secara bersama.



Gambar 2. Buku buku untuk koleksi pojok baca di desa Tanjung Pering

Masyarakat desa Tanjung Pering cukup sadar bahwa pengaruh gadget sudah sangat meresahkan terutama pada anak anak dan remaja. Selain membuat mereka malas dan kecanduan, gadget juga menyebabkan anak anak dan remaja menjadi kurang bersosialisasi. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat terutama kaum ibu menjadi lebih sadar tentang dampak negatif gadget dan bersemangat untuk meningkatkan budaya membaca pada keluarga. Mengubah kebiasaan memang bukan hal yang mudah. Seperti ibu ibu yang terbiasa menenangkan anak dengan memberi hp agar si ibu tidak terganggu dengan kegiatannya. Dari hal kecil tersebut, akhirnya anak menjadi kecanduan. Oleh karena itu, ibu pun harus memahami akibat pola asuh anak yang salah dengan membiasakan anak main gadget menjadi membiasakan anak membaca.



Gambar 3. Anak yang sedang main gadget (kiri) dan anak yang sedang membaca (kanan)

Kegiatan literasi sangat didukung oleh Kepala Desa Tanjung Pering. Karena budaya literasi tidak hanya mengurangi bahaya negatif dari kecanduan terhadap gadget tetapi juga dapat membina karakter dan sosial anak-anak dan remaja. Meskipun bukan hal yang mudah untuk mengubah kebiasaan dari bermain gadget menjadi kebiasaan membaca buku, tetapi adanya pojok baca untuk membangun budaya literasi ini telah mendorong semangat masyarakat dan aparat desa untuk lebih intensi meningkatkan budaya literasi. Mungkin dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengubah budaya bermain gadget menjadi budaya membaca, apalagi gadget menawarkan banyak sekali pilihan tontonan dan games yang sesaat terlihat lebih menyenangkan (Miskahuddin dkk., 2017; Tulasmi dkk., 2021). Oleh karena itu dibutuhkan kerja keras yang berkesinambungan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini dapat dicapai, melalui beberapa langkah kegiatan untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya budaya membaca bagi mereka dan khususnya anak-anak usia sekolah. Sebagai langkah awal, dibuat pojok baca sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca. Adanya pojok baca yang dibuat sebagai titik awal untuk membuat taman bacaan yang lebih besar sehingga anak-anak dan remaja menjadi lebih nyaman berkumpul, membaca dan belajar bersama.



Gambar 4. Tim pelaksana pada saat edukasi dan menata pojok baca

Penyuluhan tentang pentingnya literasi didukung dengan berbagai contoh kasus bahaya kebebasan dan kecanduan gawai terhadap karakter anak muda dan dilengkapi dengan edukasi mengenai nilai positif atau keuntungan yang didapat dari kebiasaan membaca. Disamping itu, diberikan juga penyuluhan dan wawasan tentang cara-cara membangun kebiasaan membaca pada anak misalnya diawali dengan membacakan cerita dongeng sebelum tidur atau mengenalkan buku bergambar. Masyarakat juga diedukasi tentang bahaya kecanduan gawai terhadap pembentukan karakter anak, bagaimana cara mengatur anak dalam menggunakan gawai secara disiplin dan terkontrol. Untuk mengalihkan perhatian dan konsentrasi anak dari gawai, perlu digalakkan berbagai permainan edukatif untuk meningkatkan kepekaan sosial anak serta membangun rasa toleransi (Uswatun dkk., 2020; Tulasmi dkk., 2021).. Penyuluhan ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membangun kebiasaan membaca atau budaya literasi sehingga semua anggota ibu-ibu desa Tanjung Pering berperan aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Kegiatan ini seharusnya bersifat berkelanjutan agar pengembangan pojok baca menjadi taman bacaan yang

lebih besar dapat terwujud. Program ini dapat dikembangkan jika ada perubahan sikap dari malas membaca menjadi hobi membaca. Sebagaimana disebutkan oleh Fajar dkk., (2020) bahwa perubahan sikap ini hanya dapat terjadi jika ada kesadaran dan mau menggunakan kesempatan yang ada. Dengan kata lain, pengetahuan-pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat hanya akan bermanfaat jika terbentuk kesadaran mereka untuk berubah menjadi lebih baik dan mau memulai melakukan perubahan tersebut dari individunya, keluarga dan kelompok karena sadar akan manfaatnya.



Gambar 5. Kegiatan penyulhan oleh tim dan masyarakat peserta bersama tim pelaksan

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di desa Tanjung Pering dapat disimpulkan bahwa kegiatan membudayakan literasi adalah kebutuhan bagi masyarakat

karena masyarakat karena bermain gadget pada anak-anak dan remaja sudah menjadi kebiasaan. Kegiatan ini didukung oleh Kepala Desa dan akan dikembangkan menjadi taman bacaan desa. Program ini seharusnya bersifat berkelanjutan karena mengubah kebiasaan dari bermain gadget menjadi kebiasaan membaca buku tidaklah mudah. Oleh karenanya disarankan untuk aparat desa dan masyarakat agar konsisten dalam membina sikap dan mental suka membaca. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan pojok baca menjadi taman bacaan desa yang lebih lengkap.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan untuk dana yang diberikan oleh LPPM UNSRI melalui Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2023 Sesuai dengan SK Rektor Tanggal 15 Juni 2023 Nomor: 0007/UN9/SK.LP2M. PM/2023 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2017). Pentingnya literasi bagi peningkatan kualitas pemuda. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9(21), 9-12.
- Fajar S, Rahmad H, Endang MR, Hertiki, Armelia NA. (2020) Meningkatkan Budaya Literasi Melalui Pengelolaan Taman Bacaan Di Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, *Jurnal Abadi Mas Adibuana*, 4(1), 13-20.
- Herdiana D, Heriyana R, Suhaerawan R (2019) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan

- Literasi Perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat, *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 4(4); 431-442.
- Irfansyah, Dedy S (2021) Membangun Budaya Literasi Perdesaan Di Desa Pondok Kemuning Kota Langsa, *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1) : 29-35
- Miskahuddin. (2017). Pengaruh Internet Terhadap Penurunan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(2): 293-312.
- Saputri K, Yuliani S. (2021) Penyuluhan Gemar Membaca Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Pada Anak Sd Negeri 31 Di Kota Prabumulih, *Bagimu Negeri : Jurnal Pengabdian Masyarakat*: 131-137.
- Sanusi, S., & Prasetyo, A. (2019). Pengenalan Gerakan Literasi Pada Masyarakat. *Jurnal PkM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 162-166.
- Tulasmi, Titania M, Ryan Y, Vira Prajna C (2021) Penyuluhan Literasi Bagi Ibu-Ibu Pkk Guna Mengurangi Ketergantungan Anak Pada Produk Gawai, *Jurnal Budimas* , 3(2) : 386-393
- Yulia H, Heri I, Peni P (2020) Penyuluhan Pentingnya Literasi Di Masa Pandemi Pada Siswa Smk Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021, *Communnity Development Journal*, 1(3): 277-283.
- Uswatun H, Tarma Prastiti LN; Rasha (2018) Penyuluhan Family Literacy Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Pada Masyarakat Wilayah Candi Batujaya Karawang, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Sarwahita* , (15) 2: 113-118.